

HONOUR ATAU HOROR: REPRESENTASI TUBUH PEREMPUAN DALAM SINEMA INDONESIA

Alfonsus Sutarno¹, Kurniasih², Topik Mulyana^{3*}

¹ Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia: alfonsus.sutarno@unpar.ac.id

² Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia: kurniasihani@unpar.ac.id

³ Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia: topik_mulyana77@unpar.ac.id

* Corresponding Author

ARTICLE INFO

Keywords:

female body
honour
horror
patriarchy
hierophany

Article history:

Received : 2024-08-12

Revised : 2025-08-15

Accepted : 2025-08-15

DOI:

<https://doi.org/10.26593/jsh.v5i01.9565>

ABSTRACT

*This article examines the representation of the female body in three Indonesian horror films by Joko Anwar—Pengabdi Setan (2017), Perempuan Tanah Jahanam (2019), and Ratu Ilmu Hitam (2019)—which position the female body within the dual dimensions of honour (allure) and horror (terror). From the perspectives of the phenomenology of religion (Eliade, Otto), the theory of the monstrous feminine (Creed), and maternal horror (Winda), this article describes how the female body functions as a hierophany that evokes the *mysterium tremendum et fascinans*, symbolizes sacrifice, manifests supernatural power, and represents ambivalence within Javanese cosmology. Through textual and cinematographic analysis, the study reveals the dialectics between patriarchy, collective trauma, and resistance. The significance of this research lies in its contribution to gender and cultural studies in Indonesia, where horror narratives in Indonesian cinema both reflect and shape public perceptions of female identity. The female body is drawn into two paradoxical poles—between the sacred and the profane; between honour and horror.*

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji representasi tubuh perempuan dalam tiga sinema horor Indonesia karya Joko Anwar, yaitu *Pengabdi Setan* (2017), *Perempuan Tanah Jahanam* (2019), dan *Ratu Ilmu Hitam* (2019) yang menempatkan tubuh perempuan dalam dimensi *honour* (pesona) dan horor (teror). Dalam perspektif fenomenologi agama (Eliade, Otto), teori *monstrous feminine* (Creed), dan *maternal horror* (Winda), artikel ini mendeskripsikan bagaimana tubuh perempuan berperan sebagai *hierofani* yang memunculkan *mysterium tremendum et fascinans*, simbol pengorbanan, manifestasi kekuatan gaib, dan representasi ambivalensi dalam kosmologi Jawa. Kajian tekstual dan sinematografi mengungkapkan dialektika antara patriarki, trauma kolektif, dan resistensi. Relevansi kajian ini terletak pada kontribusinya pada studi gender dan kultur di Indonesia, di mana narasi horor dalam sinema Indonesia merefleksikan dan membentuk persepsi publik mengenai jati diri perempuan. Tubuh perempuan ditarik dalam dua kutub paradoksal, antara yang sakral dan profan; antara *honour* dan horor.

1. PENDAHULUAN

Sinema horor Indonesia mengalami transformasi signifikan secara naratif dan visual. Film Indonesia menyuguhkan adegan-adegan kejut (*jump scare*), mitos lokal, dan eksplorasi terhadap tubuh manusia sebagai medan simbolik. Tubuh perempuan diposisikan secara istimewa sekaligus problematis. Raga wanita menjadi subjek yang sarat dengan muatan budaya, agama, dan politik. Fisik kaum hawa dijadikan objek komodifikasi, kontrol, dan resistensi. Tubuh

perempuan dalam sinema horor Indonesia dideskripsikan sebagai titik temu antara yang sakral dan yang profan, antara *honour* (pesona, kehormatan) dan *horor* (teror, ketakutan).

Joko Anwar telah mengartikulasi tubuh perempuan dalam sinema. Dalam ketiga karya sinema horornya, yakni *Pengabdi Setan* (2017), *Perempuan Tanah Jahanam* (2019), dan *Ratu Ilmu Hitam* (2019), ia melukiskan bagaimana tubuh perempuan diartikulasikan secara sinematik. Ketiga sinema ini bukan hanya menuai sukses dari sisi komersial dan kritik penonton, melainkan juga mampu membangun konstruksi visual dan naratif yang menempatkan perempuan sebagai pusat dramatis, religius, dan budaya.

Dalam sinema *Pengabdi Setan*, dipresentasikan sosok “Ibu” sebagai *hierofani* (penampakan) yang memancarkan aura *mysterium tremendum et fascinans* (Otto, 1917); mendatangkan pesona sekaligus teror dalam satu figur maternal. Sinema *Perempuan Tanah Jahanam* mengangkat figur Maya sebagai representasi perempuan pembawa warisan kutukan. Ia memadukan memori kultural, trauma historis, dan identitas diri. Sementara, dalam sinema *Ratu Ilmu Hitam*, Joko Anwar menampilkan sosok Nadya dan perempuan-perempuan lain sebagai medium kekuatan gaib sekaligus sebagai korban patriarki yang membekas dari generasi ke generasi.

Dalam perspektif fenomenologi agama, sebagaimana dijelaskan oleh Eliade (1959), hierofani merupakan momen di mana yang sakral menampakkan diri dalam hal-hal yang profan. Sehubungan dengan itu, tubuh perempuan yang dipresentasikan dalam sinema-sinema tersebut berfungsi sebagai *locus* hierofani atau “ruang” di mana ketakterbatasan yang transenden (yang jauh) “mendekati” ranah manusia. Tubuh menjadi titik temu antara “yang lain” (*the Other*), yang ilahi, mistis, atau menakutkan dengan pengalaman manusiawi yang penuh keterbatasan. Dalam hal ini, gagasan Rudolf Otto mengenai *mysterium tremendum et fascinans* membuka logika untuk memahami bagaimana tubuh perempuan menghadirkan dua aspek paradoks: ia memikat sekaligus menakutkan, pesona sekaligus teror, dihormati sekaligus dirundung.

Selain perspektif religius, tubuh perempuan dalam sinema horor Indonesia juga menjadi arena politik budaya. Hal ini bisa dilandaskan pada teori Creed dan Winda. Dengan teori *monstrous feminine*, Creed (1993) menggambarkan bahwa sinema horor sering memanfaatkan tubuh perempuan sebagai *locus* ketakutan kolektif, yang berakar pada konstruksi sosial tentang seksualitas, reproduksi, dan peran gender. Sementara, Winda (2020), dalam konsep *maternal horror*, menggarisbawahi bagaimana sosok ibu sering kali menjadi sumber teror dalam narasi horor. Figur maternal hadir secara menakutkan secara biologis dan karena simbolisme budaya yang dilekatkan padanya. Dalam sinema Indonesia, yang dipengaruhi kosmologi Jawa, tubuh perempuan kerap dipersepsi ambivalen: sumber kehidupan sekaligus potensi malapetaka.

Konteks budaya Jawa ikut memperdalam analisis ini. Tubuh, dalam kultur Jawa, dipersepsi sebagai entitas biologis, wadah kekuatan gaib (tenaga dalam, wahyu), dan simbol keterhubungan antara manusia, alam, dan dunia roh. Perempuan, khususnya seorang ibu, sering dianggap sebagai penjaga keseimbangan spiritual keluarga dan komunitas. Namun, dalam realitas patriarki, peran perempuan ini sering dibatasi oleh norma/adat yang menempatkannya dalam posisi subordinat. Perempuan mendapatkan diskriminasi. Sinema horor, sadar atau tidak, telah memotret ketegangan antara sakralitas tubuh perempuan dan kekuatan kontrol terhadapnya.

Kajian sinema horor ini menemukan urgensinya sebagai ruang diskursif di mana isu-isu gender, agama, dan budaya saling berinteraksi. Pada saat dominasi sinema horor global yang sering mengabaikan konteks lokal, sinema horor Indonesia menyodorkan narasi-narasi makna yang khas. Menganalisis tubuh perempuan dalam konteks ini berarti mengungkap bagaimana media populer membentuk dan merefleksikan pemahaman kolektif kita tentang kehormatan (*honour*), kesakralan, dan ancaman (*horror*). Kajian ini relevan bagi studi sinema, gender, antropologi budaya, dan studi agama karena ia menggabungkan dimensi estetis, simbolis, bahkan teologis.

Kajian ini juga penting untuk membuka diskursus kritis mengenai bagaimana perempuan direpresentasikan di layar lebar, khususnya dalam genre horor yang sarat dengan simbolisme religius dan budaya. Pertanyaannya adalah, apakah tubuh perempuan itu hanya dijadikan objek

narasi untuk memancing rasa takut ataukah ia juga berperan sebagai agen yang menegosiasikan makna, melawan opresi, dan merebut kembali kehormatannya? Selain bersifat akademis, pertanyaan ini juga memiliki implikasi sosial karena sinema adalah medium yang membentuk persepsi publik secara luas.

Dengan demikian, *starting point* penelitian ini beranjak dari asumsi bahwa tubuh perempuan dalam sinema horor Indonesia adalah entitas multi-dimensi: biologis, simbolis, kultural, religius, dan politis. Pendekatan kualitatif melalui analisis tekstual dan sinematografi digunakan dalam kajian ini untuk mengurai lapisan-lapisan makna tersebut. Analisisnya berfokus pada karakter dari figur Ibu (*Pengabdi Setan*), Maya (*Perempuan Tanah Jahanam*), dan Nadya (*Ratu Ilmu Hitam*). Dalam ketiga sinema itu, direpresentasikan tubuh perempuan yang memediasi memori kultural, trauma historis, dan relasi kekuasaan. Dengan memadukan fenomenologi agama (Eliade, Otto), teori *maternal horror* (Winda), dan *monstrous feminine* (Creed), kajian ini diharapkan bisa berkontribusi pada upaya penanaman aspek *honour* ketimbang horor dalam merepresentasikan tubuh perempuan.

Berikut adalah beberapa tinjauan pustaka dalam kerangka penelitian ini.

Menurut Eliade, "*a hierophany represents a break in the homogeneity of space; a revelation of an absolute reality, opposed to the nonreality of the vast surrounding expanse*" (1959, hlm. 21). Hierofani adalah momen di mana yang sakral menampakkan diri dalam dunia profan, kemudian mengubah persepsi manusia terhadap ruang dan waktu. Dalam konteks sinema horor, tubuh perempuan dapat dipandang sebagai locus hierofani atau ruang simbolik yang menghubungkan kekuatan transenden dengan narasi sinematik. Representasi ini muncul pada sosok Ibu (*Pengabdi Setan*) yang menghadirkan aura sakral sekaligus mengancam; memadukan tradisi mistis dan realitas sehari-hari.

Dalam kajian ini, penting untuk mendefinisikan makna pengalaman religius. Otto (1917) menggambarkan pengalaman religius sebagai "*a unique category of value and of feeling, which may be in itself perfectly sui generis and irreducible to any other*", yang memadukan *tremendum* (rasa takut, gentar) dan *fascinans* (daya tarik, pesona). Figur perempuan dalam horor, seperti tokoh Maya dalam *Perempuan Tanah Jahanam*, seringkali menampilkan aspek keduanya, yaitu ia memikat karena daya hidup dan empatinya, namun sekaligus mengancam akibat keterhubungannya dengan kekuatan mistis dan sejarah masa lalu yang kelam. Dalam hal ini, definisi yang didedahkan oleh Otto menjadi kerangka konseptual untuk membaca paradoks ini, yaitu sebagai fenomena religius yang hadir dalam narasi populer atau sinema Indonesia.

Berkaitan dengan representasi perempuan, Creed menegaskan bahwa "*the representation of woman as monstrous is almost invariably related to her sexuality*" (1993, hlm. 3). Dalam genre horor, perempuan sering diposisikan sebagai ancaman pada tatanan patriarki, baik melalui peran maternal, tubuh yang termonsterkan, atau asosiasinya yang diwarnai kekuatan gaib. Dalam konteks Indonesia, figur Nadya (*Ratu Ilmu Hitam*) mencerminkan konstruksi ini. Ia adalah korban kekerasan patriarki dengan penggambaran tubuh yang dimaknai sebagai medium balas dendam gaib. Teori *monstrous feminine* membantu membongkar bagaimana sinema horor lokal memadukan mitos budaya dengan representasi gender.

Mengenai maternal horror, Winda menjelaskan bahwa *maternal horror* mengonstruksi sosok Ibu tidak hanya sebagai perawat, tetapi juga sebagai penyebab kematian, di mana rahim menjadi wahana penciptaan sekaligus kehancuran (2020, hlm. 45). Dalam *Pengabdi Setan*, misalnya, keibuan tokoh Ibu justru menjadi sumber teror, bukan karena sifat biologisnya semata, melainkan karena simbolisme yang dilekatkan pada tubuhnya menjadi pintu masuk bagi kekuatan supranatural. Teori ini memberikan kerangka yang jelas untuk memahami bagaimana keibuan dalam sinema horor Indonesia mengandung ambivalensi yaitu antara kasih sayang dan ancaman.

Untuk memperdalam pandangan tentang tubuh, Koentjaraningrat menyebut bahwa dalam pandangan Jawa, tubuh bukan hanya material fisik, melainkan juga wahana tenaga dalam yang menghubungkan manusia dengan alam semesta (1984, hlm. 57). Perempuan, terutama ibu, sering diasosiasikan dengan bumi (misalnya, *ibu pertiwi*) dan kesuburan, sekaligus dianggap berpotensi sebagai sumber ketidakseimbangan bila melanggar norma sosial. Dalam sinema

Perempuan Tanah Jahanam, warisan kutukan yang melekat pada tokoh Maya memanfaatkan simbolisme ini, yaitu tubuhnya menjadi korpus bagi memori kolektif dan trauma yang bersumber dari relasi sosial dan spiritual.

Tubuh, menurut Bourdieu, "*is a mnemonic device upon which the fundamental principles of the arbitrary content of culture are inscribed and remembered*" (2001, hlm. 69). Merujuk pada Bourdieu, tubuh perempuan, dalam kerangka ini, menjadi arena negosiasi makna *honour* di tengah narasi horor. Ia tidak hanya menjadi objek kontrol religius dan sosial, tetapi juga *locus* resistensi terhadap penindasan. Secara tegas, sinema horor Indonesia dapat berfungsi sebagai ruang diskursif yang menantang atau mereproduksi relasi kekuasaan yang menjadikan tubuh perempuan sebagai simbol kehormatan yang diuji oleh ketakutan dan kekuatan gaib.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis tekstual dan analisis sinematografi. Pendekatan kualitatif dipilih karena "*qualitative research is a means for exploring and understanding the meaning individuals or groups ascribe to a social or human problem*" (Creswell, 2014, hlm. 4). Analisis dilakukan dengan menggunakan dimensi simbolik, naratif, dan visual dalam representasi tubuh perempuan dalam sinema horor Indonesia.

Objek kajian meliputi tiga sinema horor Indonesia, yaitu *Pengabdi Setan* (2017), *Perempuan Tanah Jahanam* (2019), dan *Ratu Ilmu Hitam* (2019). Sinema-sinema ini dipilih karena secara gamblang menampilkan tubuh perempuan sebagai elemen sentral narasi, memuat tema religius, budaya, dan horor. Data primer analisis berupa potongan adegan (*key scenes*) yang menampilkan tubuh perempuan dalam posisi simbolik atau transformatif. Sementara itu, data sekunder mencakup sumber literatur tentang fenomenologi agama, teori *monstrous feminine*, *maternal horror*, dan kosmologi Jawa.

Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan mendalam (*close viewing*) pada adegan-adegan kunci. Seperti dijelaskan oleh Bordwell dan Thompson (2008), "*close analysis of style involves paying attention to patterns in mise-en-scène, cinematography, editing, and sound*" (2008, hlm. 53). Dengan demikian, peneliti harus melakukan pencatatan rinci terkait pencahayaan, sudut kamera, komposisi visual, dan gestur aktor yang terlibat di dalam adegan.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap: *pertama*, analisis naratif, yakni mengidentifikasi pola penceritaan dan simbolisme tubuh perempuan dalam konteks horor. Bordwell (1985) menyatakan naratif sinema sebagai "*a chain of events in cause-effect relationship occurring in time and space*" (1985: xi) sehingga analisisnya berfokus pada hubungan antara tubuh, konflik, dan resolusi naratif. *Kedua*, analisis sinematografi, yaitu mengeksplorasi bagaimana aspek visual seperti pencahayaan *low-key*, framing, dan pergerakan kamera membentuk secara tegas citra tubuh perempuan. Ditegaskan oleh Monaco (2000) bahwa "*the camera does not simply record reality, it organizes and interprets it*" (2000:170). *Ketiga*, pendekatan fenomenologi agama, yaitu menggunakan konsep hierofani (Eliade, 1959) dan *mysterium tremendum et fascinans* (Otto, 1917) untuk menafsirkan tubuh perempuan sebagai medium sakral yang memediasi transendensi dan ketakutan. Analisis ini diperkaya dengan teori *monstrous feminine* (Creed, 1993) dan *maternal horror* (Winda, 2020) untuk mengungkap dinamika gender dan kekuasaan.

Dalam penelitian ini, keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber antara observasi langsung, kajian literatur, dan pembacaan kritis terhadap konteks budaya. Penelitian ini penting karena kontribusinya terhadap kajian interdisipliner di bidang humaniora, khususnya hubungan antara sinema horor, fenomenologi agama, dan studi gender, sebagaimana ditegaskan oleh Rose, "*critical visual methodologies insist on the social conditions and effects of visibility*" (2016, hlm. 23). Maka dari itu, kajian ini tidak hanya membedah teks sinema, tetapi juga menempatkannya dalam dinamika sosial-budaya Indonesia kontemporer.

Lebih lanjut, analisis yang memadukan tiga dimensi kajian, yaitu naratif, visual, dan simbolik-religius, berupaya untuk mengungkap tubuh perempuan sebagai *locus honour* dan *horror* dalam sinema Indonesia. Ketiga dimensi ini tidak diperlakukan secara terpisah, tetapi saling melengkapi dalam membaca konstruksi makna dan representasi.

Secara naratif, tubuh perempuan dibaca dalam kerangka hubungan sebab-akibat sebagaimana dirumuskan Bordwell, yakni bahwa naratif sinema merupakan “*a chain of events in cause-effect relationship occurring in time and space*” (1985, hlm. xi). Dalam sinema horor, tubuh perempuan seringkali berperan sebagai katalis peristiwa, baik sebagai korban, penyelamat, maupun sumber ancaman. Perspektif ini diperkaya oleh perspektif *maternal horror* (Winda, 2020) yang menyoroti sosok ibu sebagai pusat ambivalensi emosional dalam horor dan *monstrous feminine* (Creed, 1993) yang memandang tubuh perempuan sebagai locus ketakutan sekaligus daya tarik. Dalam kerangka ini, tubuh perempuan menjadi titik persilangan antara kekuasaan patriarki dan potensi resistensi simbolik sehingga *honour* (kehormatan) dan *horror* (teror) seringkali diartikulasikan dalam narasi yang sama.

Dalam analisis visual, digunakan pendekatan Bordwell dan Thompson (2008) yang menekankan pentingnya *close analysis* terhadap pola dalam *mise-en-scène*, sinematografi, penyuntingan, dan suara. Kamera, sebagaimana ditegaskan Monaco (2000), “*does not simply record reality, it organizes and interprets it*” (hlm. 170). Pencahayaan *low-key*, penggunaan *close-up* pada wajah atau bagian tubuh tertentu, serta framing yang mengisolasi tokoh perempuan dari lingkungannya, menjadi strategi visual yang membentuk tubuh menjadi entitas sakral sekaligus mengancam. Elemen-elemen ini menciptakan ketegangan estetis yang menjembatani pengalaman penonton antara daya tarik (*fascinans*) dan kengerian (*tremendum*).

Pada level simbolik-religius, penelitian ini menggunakan kerangka fenomenologi agama yang dirumuskan Eliade (1959) dan Otto (1917). Eliade menekankan bahwa *hierophany* adalah momen ketika yang sakral menampakkan diri dalam realitas profan, sedangkan Otto mendeskripsikan pengalaman religius sebagai *mysterium tremendum et fascinans*, yaitu gabungan antara rasa takut yang mendalam dan pesona yang memikat. Lebih lanjut, dalam kosmologi Jawa (Koentjaraningrat, 1984), tubuh perempuan sering diasosiasikan dengan bumi, kesuburan, dan keseimbangan kosmik. Oleh karena itu, representasi tubuh perempuan dalam sinema horor Indonesia tidak hanya bekerja pada level estetis, tetapi juga pada level kosmologis yang menjadi jembatan antara dunia manusia dengan kekuatan transenden.

Ketiga dimensi ini saling bertaut melalui pembacaan interdisipliner yang menggunakan konteks kultural Indonesia. Seperti diingatkan Rose (2016, hlm. 23), “*critical visual methodologies insist on the social conditions and effects of visibility*” sehingga pembacaan sinema tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial dan politik yang membentuknya. Dengan demikian, analisis ini mengungkap bahwa tubuh perempuan dalam sinema horor Indonesia adalah arena negosiasi makna antara nilai kehormatan (*honour*), trauma historis, dan kekuatan gaib yang menjadikannya sebagai ruang di mana yang transenden dan yang imanen berjumpa, dan di mana narasi horor menjadi wadah permenungan nilai-nilai kebudayaan yang kompleks.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1. Tubuh Perempuan sebagai Ruang Simbolik dalam Honour dan Horor Sinema Indonesia

Dalam sinema *Pengabdi Setan* (2017), *Perempuan Tanah Jahanam* (2019), dan *Ratu Ilmu Hitam* (2019), tubuh perempuan secara berulang-ulang dimunculkan sebagai pusat narasi yang menggabungkan dimensi *honour* (kehormatan) dan *horror* (teror). Ketiga sinema ini tidak sekadar menempatkan tubuh perempuan sebagai objek visual atau korban kekuatan jahat, tetapi juga mengartikulasikannya sebagai medan simbolik tempat memori kultural, trauma historis, dan relasi kuasa berjumpa secara intens.

Dalam sinema *Pengabdi Setan*, tubuh Ibu menjadi hierofani yang memediasi perjanjian gaib yang menampilkan *mysterium tremendum et fascinans* atau rasa takut yang memikat. Keindahan dan kelembutan disandingkan dengan kehancuran fisik akibat penyakit yang merepresentasikan paradoks antara sakralitas peran ibu dan ancaman kegelapan spiritual.

Sementara itu, sinema *Perempuan Tanah Jahanam* memosisikan tubuh Maya sebagai situs rahasia dan penebusan. Tubuhnya adalah “arsip hidup” yang menyimpan aib dan sejarah kelam kekerasan yang melibatkan seluruh komunitas. Sakralitas tubuh diukur bukan hanya dari

kemurnian moral tetapi dari kemampuan tubuh untuk bertahan, berfungsi sebagai penanda identitas, serta menjadi katalis pengungkapan kebenaran.

Dalam sinema *Ratu Ilmu Hitam*, tubuh Nadya dan para korban perempuan lainnya menanggung beban kekerasan seksual yang melampaui penderitaan personal; mengubah tubuh menjadi arena perlawanan. Kekerasan yang dialami para perempuan dalam sinema ini bukan sekadar latar tragedi, melainkan juga menjadi sumber kekuatan gaib yang berbalik melawan pelaku. Hal ini menciptakan figur "*monstrous feminine*" (Creed, 1993) yang tidak tunduk pada narasi korban pasif, tetapi menuntut keadilan dalam bentuk yang mengerikan sekaligus membebaskan bagi dirinya.

Ketiga sinema menunjukkan pola bahwa tubuh perempuan dalam sinema horor Indonesia kontemporer bukanlah elemen dekoratif atau sekadar pemicu rasa takut, melainkan ruang perundingan antara yang transenden dan imanen, antara kontrol patriarki dan resistensi perempuan. Dalam kosmologi Jawa yang melandasi banyak narasi horor ini, tubuh perempuan menjadi media perantara antara dunia manusia dan kekuatan gaib; perantara yang sakral sekaligus berbahaya.

Dengan demikian, *honour* dan *horror* tidak hadir sebagai dikotomi, tetapi sebagai spektrum makna yang berlapis. Dengan kata lain, kehormatan dapat memicu teror, lalu teror dapat melahirkan bentuk baru kehormatan. Kekuatan tiga sinema ini terletak pada kemampuannya menempatkan tubuh perempuan di persimpangan ini dan menjadikannya pusat gravitasi yang memancarkan daya tarik estetik sekaligus ketegangan etis dan politis.

3.2. Tubuh: Medan Persilangan Antara Honour (kehormatan) dan Horror

Ketiga sinema yang dianalisis dalam penelitian ini memperlihatkan pola yang konsisten dalam mengonstruksi tubuh perempuan sebagai medan persilangan antara *honour* (kehormatan) dan *horror* (teror). Meskipun konteks naratif, *setting*, dan gaya visual masing-masing berbeda, terdapat benang merah yang menghubungkan ketiganya. Tubuh perempuan selalu berada di pusat ketegangan antara kekuatan patriarki, memori kolektif, dan kekuatan gaib, lalu menjadikannya locus yang memuat nilai-nilai budaya, keagamaan, dan trauma historis dipertarungkan.

Sinema *Pengabdi Setan* (2017), *Perempuan Tanah Jahanam* (2019), dan *Ratu Ilmu Hitam* (2019) menggambarkan bahwa *honour* (kehormatan) dan *horror* tidak berdiri sebagai entitas terpisah, tetapi saling menyokong. *Honour* (kehormatan) dijadikan ideologi yang melegitimasi kekerasan, sementara *horror* berfungsi sebagai jembatan sinematik yang mengekspresikan konsekuensi dari ideologi tersebut. Dalam tiga narasi ini, tubuh perempuan menjadi locus di mana pertarungan antara dua konsep tersebut bekerja, yakni *honour* (kehormatan) memaksa tubuh untuk tunduk pada norma-norma kolektif dan *horror* menghadirkan tubuh sebagai entitas yang menolak dan bahkan membalik kekuatan yang menindasnya. Konfigurasi ini memperlihatkan bahwa tubuh perempuan tidak sekadar menjadi objek visual horor, tetapi juga subjek yang memproduksi makna dan menegosiasikan kekuasaan.

Dalam ketiga sinema ini, aspek horor sering digunakan untuk mengaktifkan kembali memori kultural terkait dengan sakralitas tubuh perempuan. Misalnya, dalam kosmologi Jawa, tubuh dapat menjadi sarana bagi kekuatan gaib, baik kekuatan untuk menyembuhkan maupun untuk menghancurkan. Namun, memori kultural ini dibalut oleh trauma kolektif akibat kekerasan historis yang menimpa perempuan. Hal ini nampak pada tokoh Ibu dalam *Pengabdi Setan* yang membawa beban utang ritual leluhur. Sementara, tokoh Maya dalam *Perempuan Tanah Jahanam* memikul warisan kutukan yang mengakar pada konflik sosial. Lalu, tokoh Nadya dalam *Ratu Ilmu Hitam* menanggung jejak kekerasan seksual yang dilegitimasi struktur institusional. Trauma ini bersifat transgenerasional atau melintasi waktu. Kemudian, sinema horor diejawantahkan sebagai "penghantaran kembali" (*return of the repressed*) yang Freudian sekaligus kultural.

Merujuk pada Creed (1993), horor seringkali mengungkap "ketakutan budaya" atau masyarakat terhadap tubuh perempuan. Ketiga sinema ini memutarbalikkan logika tersebut dengan memanfaatkan horor sebagai kritik sosial terhadap patriarki. Argumen ini bisa disimak pada sosok hantu Ibu yang tidak sekadar menakutkan, tetapi juga menjadi cermin yang

menampar suami dan anak-anaknya yang menikmati pengorbanannya. Kritik patriaki dapat dicermati juga pada sosok Maya sebagai korban kutukan, tetapi menjadi penyingkap kebenaran yang membongkar moralitas palsu komunitasnya yang patriakis. Hal demikian juga terjadi pada sosok Nadya yang memanfaatkan kekuatan supernatural untuk menegakkan “keadilan” atas tubuh yang dirampas. Dengan demikian, horor dalam sinema-sinema ini telah melampaui fungsi hiburan serta menjadi bahasa simbolik untuk membahasakan perlawanan terhadap norma *honour* (kehormatan) yang opresif.

Analisis tiga sinema ini menunjukkan bahwa sinema horor Indonesia berpotensi menjadi arena diskursif interdisipliner antara studi gender, kajian budaya, dan teori agama. Untuk studi gender, sinema horor membuka ruang untuk membicarakan tubuh perempuan bukan hanya sebagai objek seksualisasi atau kekerasan, melainkan juga sebagai subjek politik dan spiritual. Untuk studi budaya, sinema-sinema ini mengintegrasikan kosmologi lokal (ritual Jawa, konsep pesugihan, dan mitos desa) ke dalam narasi modern, lalu menciptakan dialektika antara tradisi dan modernitas. Sementara, bagi kajian agama, konsep *hierofani* dan *mysterium tremendum et fascinans* memberikan kerangka untuk memahami ambivalensi sakralitas tubuh perempuan. Dengan demikian, hubungan *honour* (kehormatan) dan *horror* yang dibahasakan dalam sinema tidak hanya sebuah konstruksi sinematik, tetapi juga refleksi dari ketegangan sosial yang nyata di masyarakat.

4. Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa tubuh perempuan dalam *Pengabdi Setan* (2017), *Perempuan Tanah Jahanam* (2019), dan *Ratu Ilmu Hitam* (2019) secara konsisten diposisikan sebagai pusat narasi horor sekaligus medan simbolik yang di dalamnya *honour* (kehormatan) dan *horror* (teror) saling bertautan. Melalui perjanjian gaib demi keturunan, warisan kutukan leluhur, dan balas dendam atas kekerasan seksual, ketiga sinema ini membahasakan tubuh perempuan sebagai titik temu antara dimensi transenden dan imanen, antara memori kultural dan trauma historis, serta antara dominasi patriarki dan resistensi.

Implikasi teoretis dari temuan penelitian ini adalah perlunya memahami sinema horor Indonesia bukan sekadar sebagai produk hiburan, melainkan juga sebagai teks budaya yang merekam, menegosiasikan, dan bahkan menantang konstruksi sosial tentang kehormatan perempuan. Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teori *monstrous feminine*, fenomenologi agama, dan kajian visual membuka ruang analisis baru yang menempatkan sinema horor sebagai arsip emosional dan spiritual masyarakat Indonesia.

Implikasi praktisnya, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pembuat sinema, pendidik, dan peneliti gender untuk melihat potensi sinema horor sebagai medium edukasi kritis tentang relasi kuasa, kekerasan berbasis gender, dan resistensi kultural. Untuk penelitian lanjutan, kajian serupa dapat diperluas pada sinema horor dari wilayah atau budaya lain di Indonesia. Di sisi lain, dapat juga dikaitkan dengan dinamika produksi dan penerimaan penonton untuk melihat bagaimana pesan tentang *honour* (kehormatan) dan *horror* dinegosiasikan dalam ranah publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Creed, B. (1993). *The Monstrous-Feminine: Film, Feminism, Psychoanalysis*. London: Routledge.
- Eliade, M. (1957). *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Foucault, M. (1977). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison* (A. Sheridan, Trans.). New York: Pantheon Books.
- Heryanto, A. (2015). *Identity and Pleasure: The Politics of Indonesian Screen Culture*. Singapore: NUS Press.
- Joko Anwar. (2017). *Pengabdi Setan*. Perf. Tara Basro, Bront Palarae. Indonesia.

- Joko Anwar. (2019). *Perempuan Tanah Jahanam*. Perf. Tara Basro. Indonesia.
- Kimo Stamboel. (2019). *Ratu Ilmu Hitam*. Indonesia.
- Kuhn, A. (1990). *Family Secrets: Acts of Memory and Imagination*. London: Verso.
- Otto, R. (1923). *The Idea of the Holy: An Inquiry into the Non-Rational Factor in the Idea of the Divine and its Relation to the Rational* (J. W. Harvey, Trans.). Oxford: Oxford University Press.
- Paramadhita, I. (2018). Gender, horror, and cultural politics in Indonesian cinema. *Asian Cinema*, 29(1), 5–22.
- Sasono, E. (2019). Horror dan budaya patriarki dalam film Indonesia. *Jurnal Humaniora dan Budaya*, 21(3), 201–220.
- Smith, M. (2012). *Engaging Characters: Fiction, Emotion, and the Cinema*. Oxford: Clarendon Press.
- Winda, A. (2020). Maternal horror dalam sinema Indonesia kontemporer: Representasi ibu dalam *Pengabdian Setan* (2017) dan *Satan's Slaves* (2017). *Jurnal Kajian Film dan Media*, 12(2), 45–63.